



## CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA JAWA-RIAU OLEH MASYARAKAT TRANSMIGRAN JAWA DI RIAU

**Moh Sayful Zuhri<sup>1</sup>, Sumarwati<sup>2</sup>, Favorita Kurwidaria<sup>3</sup>**

Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3</sup>

msayfulz4695@gmail.com<sup>1</sup>, sumarwati@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>, favorita@staff.uns.ac.id<sup>3</sup>

**DOI:**

Accepted: Oktober 2019

Approved: November 2019

Published: Maret 2020

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode dan alih kode terhadap penggunaan bahasa Jawa masyarakat transmigran Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa peristiwa berupa tuturan tindak tutur menggunakan bahasa Jawa atau bahasa percampuran bahasa lain, serta adanya komunikasi antara O1 dan O2, atau adanya pihak ketiga sebagai O3, wawancara informan, dan data berupa dokumen. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan rekam. Validitas data diperoleh dengan triangulasi teori, metode, dan sumber. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yakni berupa reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Ditemukannya unsur bahasa Riau di dalam penggunaan bahasa Jawa masyarakat transmigran Riau. Wujud percampuran tersebut berupa frasa, klausa, idiom, baster dan duplikasi. Serta adanya peralihan kode bahasa peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Riau, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Riau ke bahasa Jawa. Peralihan kode tersebut terjadi karena beberapa faktor dan lebih ditemukan alih kode jenis intern. Serta ditemukan adanya penyimpangan penggunaan bahasa jenis fonologis, morfologis, dan leksikon. Percampuran bahasa tersebut sering terjadi karena lingkungan yang multi lingual, bahasa membaur, berintegrasi antar berbagai bahasa daerah. Tingkat tutur yang terjadi menunjukkan adanya sopan santun di lingkungan.

**Kata kunci:** fenomena bahasa Jawa; campur kode; alih kode; masyarakat transmigran

## **Abstract**

*This study aims to describe code mixing and code switching on the use of the Javanese language of the Riau transmigrant community. This study uses a qualitative descriptive research method. Data in the form of events in the form of speech acts using Javanese or mixed languages of other languages, as well as the existence of communication between O1 and O2, or the presence of a third party as O3, interviewing informants, and data in the form of documents. The data was obtained by using observation, interview, and recording techniques. The validity of the data is obtained by triangulation of theories, methods, and sources. The sampling technique used is purposive sampling. The data analysis technique used is an interactive analysis model, namely in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are as follows. The discovery of elements of the Riau language in the use of the Javanese language of the Riau transmigrant community. The mixed forms are in the form of phrases, clauses, idioms, basters and reduplications. As well as the language code shift, the code transition from Javanese to Riau Malay, Javanese to Indonesian, and Riau Malay to Javanese. The code switching occurs due to several factors and more internal types of code switching are found. As well as found deviations in the use of phonological, morphological, and lexicon types of language. This language mixing often occurs because of the multi-lingual environment, the language blends in, integrates between various regional languages. The level of speech that occurs shows the politeness in the environment.*

**Keywords:** *Javanese language phenomenon, code mixing, code switching, transmigrant society*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan suatu wilayah yang mempunyai keanekaragaman bahasa, suku dan budaya. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan penduduk suku Jawa di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Penggunaan bahasa Jawa dapat dikatakan penggunaan bahasa tertinggi di Indonesia. Adanya tingkat tutur atau unggah-ungguh dalam bahasa Jawa merupakan sesuatu yang istimewa karena tidak dimiliki oleh kebanyakan bahasa-bahasa lain di dunia (Anwar, 2013). Dewasa ini penggunaan bahasa Jawa hampir dijumpai di seluruh Indonesia. Hal ini

terjadi karena beberapa faktor, seperti karena adanya transmigrasi dari pulau Jawa ke pulau-pulau luar Jawa, seperti daerah transmigran Lampung, Riau, Kalimantan dan lain sebagainya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kesehariannya manusia menggunakan bahasa. Kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di dalam masyarakat (Achmad dan Abdullah: 2012). Dilihat dari berbagai faktor yang melatarbelakangi, terjadinya perubahan dan pencampuran bahasa memungkinkan

terjadinya pengaruh penggunaan bahasa daerah. Pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang tindak tutur yang terjadi antara masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dengan masyarakat transmigran dari Jawa. Oleh karena itu dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat transmigran menggunakan bahasa Jawa, Indonesia bahkan menggunakan bahasa Melayu Riau.

Penggunaan bahasa Jawa dewasa ini mengalami penurunan segi kuantitas maupun kualitas pemakai, khususnya dari generasi muda. Menurut Rosadi (2013: 6) penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam ranah keluarga dan ranah institusi pengajian diniyah di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, baik dalam situasi formal dan informal sudah banyak mengalami penyimpangan aturan tata kebahasaan bahasa Jawa. Dilihat dari berbagai faktor yang melatarbelakangi, terjadinya perubahan dan pencampuran bahasa memungkinkan terjadinya pengaruh penggunaan bahasa daerah. Pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang tindak tutur yang

terjadi antara masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dengan masyarakat transmigran dari Jawa. Oleh karena itu dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat transmigran menggunakan bahasa Jawa, Indonesia bahkan menggunakan bahasa Melayu Riau.

Pentingnya penggunaan bahasa Jawa, meskipun sudah lama tidak menggunakan bahasa Jawa, setidaknya masih mengingat bahasa ibu pertama. Selanjutnya harus disalurkan ke keturunan yang dimiliki. Karena di jaman sekarang ini banyak orang tua yang tidak mengajarkan bahasa ibu. Ketika hal ini terus terjadi, akan mengakibatkan penggunaan bahasa Jawa menjadi punah. Sekarang ini penggunaan bahasa daerah di wilayah Indonesia banyak yang terancam punah karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pengamatan dilakukan di daerah transmigrasi Riau dengan alasan adanya tuturan masyarakat transmigran yang sering kali berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa dengan sifat tuturan direktif. Meskipun masyarakatnya telah berpindah di lain tempat. Di balik tuturan yang disampaikan

mempunyai makna tersirat dan tersurat. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk menganalisis.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Menurut Sumarsih dkk (2014: 78) sosiolinguistik adalah perkembangan dan tingkat penggunaan bahasa dalam masyarakat. Alih kode pada dasarnya adalah studi yang merupakan kerangka sosiolinguistik. Peristiwa ini biasanya terjadi karena adanya peralihan kode yang lainnya akibat perubahan situasi. Cirinya biasanya terjadi ketika masing-masing bahasa yang masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dari fungsi tersebut disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi.

Alih kode didefinisikan sebagai fenomena beralih penutur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu ujaran atau percakapan (Iqbal dkk: 2011). Dalam keadaan bilingual penutur biasanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, hal ini tergantung pada konteks dan situasi bahasa yang terjadi.

Sedangkan menurut Achmad dan Abdullah (2012: 139) alih kode adalah peralihan atau penggantian kode bahasa, baik antar ragam bahasa maupun dialek (ragam resmi atau formal ke ragam santai atau dari suatu dialek ke dialek lainnya), juga peralihan antara bahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, juga ke dalam bahasa asing atau antarbahasa asing), dan dapat juga berupa klausa kalimat atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatika sendiri yang dilakukan secara sadar atau karena alasan-alasan tertentu.

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Terdapat berbagai faktor yang terjadi yang dapat mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Dari berbagai sudut pandang, alih kode dibedakan menjadi (1) jenis alih kode (alih bahasa, alih ragam, alih tingkat tutur), (2) tataran alih kode (tataran klausa, tataran kalimat), dan (3) sifat alih kode (alih kode sementara, alih kode tetap).

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode adalah adanya penutur, lawan tutur, hadirnya

penutur ketiga, pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor (Rulyadi, Rohmadi, dan Sulisty, 2014: 37). Penelitian yang dilakukan Kunjana (2001: 169) alih kode dalam wacana jual beli sandang pada masyarakat tutur bilingual dan diglosik di wilayah Yogyakarta terdapat alasan-alasan alih kode. Alasan tersebut yakni adanya emosi yang baik, maksud-maksud tertentu oleh pembeli, penjual menggunakan kode yang disesuaikan dengan pembeli, adanya ekspresi dari pembeli, adanya pihak lain (pembeli yang datang), serta penjual ingin berpura-pura menjadi pembeli. Dari alasan yang ada terjadi terdapat alih kode wacana tersebut. Jenis dari alih kode dapat dibagi menjadi 2 yakni alih kode intern (penggunaan bahasa dari internal suatu negara) dan alih kode eksternal (penggunaan bahasa dari eksternal suatu negara). Menurut Ayeomoni (2006: 94) adanya alih kode dan campur kode mempunyai dampak tersendiri dalam sebuah pendidikan dan setiap siswa harus paham dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Srihartatik dan Mulyani (2017 : 39) dalam penelitian

alih kode dan campur kode masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi di dalam berinteraksi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan menjadi alih kode adalah terjadinya peralihan kode (bahasa) yang biasanya terjadi karena perubahan situasi yang sedang terjadi.

Peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur, dimana salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frase, atau juga klausa suatu Bahasa lain dalam satu situasi (Achmad dan Abdulla: 2012). Menurut Iqbal (2011: 16) campur kode terjadi apabila seseorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya terjadi karena adanya karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Campur kode bahasa terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Dari sudut pandang campur kode dapat dilihat dari Jenis campur kode (campur Bahasa, campur ragam, campur tingkat tutur), tataran campur kode (tataran fonem, tataran morfem, tataran kata atau frasa, tataran kalimat). Dan sifat campur kode (campur kode sementara, campur kode permanen). Pemakaian dua bahasa atau lebih ini hanya sebatas pinjam leksikon. Biasanya terjadi pada penutur bilingual atau multilingual. Peristiwa campur (*co-occurrence*) terbatas pada tingkat klausa. Apabila unsur-unsur bahasa yang menyisipkan bahasa lain tidak lagi membentuk fungsi sendiri (unsur pendukung).

Wujud dari campur kode yakni campur kode berupa kata, frasa, klausa, baster, reduplikasi, dan idiom. Berdasarkan penelitian Ulfiyani (2014: 98) bahwa peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat di Bumiayu terjadi dikarenakan adanya keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, membangkitkan selera humor, dan menekankan apa yang dimaksud. Penyebab terjadinya campur kode pada suatu bahasa dapat digolongkan menjadi dua yakni

sikap (latar belakang sikap penutur) dan kebahasaan (latar belakang keterbatasan bahasa) sehingga harus diidentifikasi dari peranan, ragam dan keinginan untuk menjelaskan suatu ujaran dalam sebuah tuturan (Garing, 2014: 325). Sehingga dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa percampuran bahasa yang terjadi dalam situasi tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berguna untuk menjelajahi dan menjabarkan fenomena dari berbagai sudut pandang (Merriam and Grenier, 2019). Penelitian kualitatif berkaitan tentang mendalami sesuatu fenomena dan berusaha untuk memahaminya Tracy, 2019). Menurut Sumarsono dan Partono (2002: 1) sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu sosial khususnya sosiologi). Sosiolinguistik mengkaji tentang bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara Bahasa dan

kemasyarakatan, khususnya masyarakat penutur bahasa itu.

Keterkaitan hal tersebut yakni adanya linguistic untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Data berupa peristiwa berupa tuturan tindak tutur menggunakan bahasa Jawa atau bahasa percampuran bahasa lain, serta adanya komunikasi antara O1 dan O2, atau adanya pihak ketiga sebagai O3, wawancara informan, dan data berupa dokumen. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan rekam. Validitas data diperoleh dengan triangulasi teori, metode, dan sumber. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yakni berupa reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat transmigran Jawa yang bertransmigrasi di Riau pada awalnya akan kebingungan ketika berkomunikasi. Masyarakat akhirnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Sedangkan

berbeda dengan masyarakat pribumi yang lemah dalam bahasa nasional. Akhirnya dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Riau dan kadang kala bercampur dengan bahasa Jawa. Masyarakat pribumi lama-kelamaan juga mengerti dengan bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya.

Masyarakat asli hanya mengerti masyarakat transmigran berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, tidak bisa membalas percakapan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan masyarakat transmigran menggunakan bahasa Jawa dengan dialek atau pelafalan Melayu Riau. Ini terjadi karena lingkungan di dominasi dengan masyarakat Melayu Riau.

Percampuran bahasa sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya di kalangan masyarakat rumpun dwi bahasa. Faktor lainnya seperti halnya lokasi tempat tinggal, kecenderungan pemakaian bahasa sehari-hari dan masih banyak lagi.

### a. *Code Mixing* Masyarakat Transmigran Jawa

Peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur,

dimana salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frase, atau juga klausa suatu Bahasa lain dalam satu situasi (Achmad dan Abdulla: 2012). Menurut Iqbal (2011: 16) campur kode terjadi apabila seseorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya terjadi karena adanya karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Campur kode bahasa terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Dari sudut pandang campur kode dapat dilihat dari Jenis campur kode (campur Bahasa, campur ragam, campur tingkat tutur), tataran campur kode (tataran fonem, tataran morfem, tataran kata atau frasa, tataran kalimat). Dan sifat campur kode (campur kode sementara, campur kode permanen).

Pemakaian dua bahasa atau lebih ini hanya sebatas pinjam leksikon. Biasanya terjadi pada penutur bilingual atau multilingual. Peristiwa campur (*co-occurrence*) terbatas pada

tingkat klausa. Apabila unsur-unsur bahasa yang menyisipkan bahasa lain tidak lagi membentuk fungsi sendiri (unsur pendukung). Wujud dari campur kode yakni campur kode berupa kata, frasa, klausa, baster, reduplikasi, dan idiom. Berdasarkan penelitian Ulfyani (2014: 98) bahwa peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat di Bumiayu terjadi dikarenakan adanya keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, membangkitkan selera humor, dan menekankan apa yang dimaksud. Penyebab terjadinya campur kode pada suatu bahasa dapat digolongkan menjadi dua yakni sikap (latar belakang sikap penutur) dan kebahasaannya (latar belakang keterbatasan bahasa) sehingga harus diidentifikasi dari peranan, ragam dan keinginan untuk menjelaskan suatu ujaran dalam sebuah tuturan (Garing, 2014: 325).

Berdasarkan penelitian campur kode dalam tuturan guru-guru pelajaran agama Islam di SLTP kota Semarang yang dilakukan Utami bahwa campur kode yang dilakukan sengaja digunakan untuk tujuan tertentu. Meskipun guru tersebut sudah mengetahui bahwa pengantar



pendidikan secara resmi adalah bahasa Indonesia, namun tetap ada unsur bahasa ibu bahasa Jawa yang terselip dalam proses pembelajaran di sekolah (2011 :170). Berbeda dengan pernyataan sebelumnya terkait campur kode, Pawit dan Said (2014: 84) menyatakan bahwa kajian ini sangat berpengaruh karena kedua bahasa harus tetap lestari, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi tertentu. Campur kode yang terjadi pada masyarakat transmigran Jawa-Riau adalah sebagai berikut:

O1 : *Awak* juga dari Jawa mbak, tapi di Dumai. 'Saya juga dari Jawa mbak, tapi di Dumai.'

O2 : *Tapi nek sepupune kula teng* Ujung Batu niku pandai juga bahasa halus, karena itu trans semua. 'Tapi, sepupunya saya dari Ujung Batu itu pandai juga bahasa halus, karena itu trans semua.'

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa terdapat campur kode penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat transmigran Jawa. O1 bertutur "*Awak* juga dari Jawa mbak, tapi di Dumai." 'Saya juga dari Jawa mbak, tapi di Dumai.' Maksud dari

"*awak*" di sini adalah saya dalam bahasa Melayu Riau. Terjadi campur kode jenis kata yakni kata "*awak*", selanjutnya bentuk campur kodenya adalah dari bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia. Kemudian tuturan O2 mengandung campur kode jenis klausa, karena awalnya mitra tutur tersebut menggunakan bahasa Jawa, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

O1 : Semangat *buek skripsinyo yo*, mudah-mudahan *copek* siap dan jadi orang sukses. Semangat *yo*, kalau sudah skripsian jangan *lupo* balik Riau, *alon-alon waton kelakon Mas* Ipul. 'Semangat buat skripsinya ya, mudah-mudahan cepat selesai dan jadi orang sukses. Semangat ya, kalau sudah skripsian jangan lupa balik Riau, pelan-pelan tapi pasti Mas Ipul.'

O2 : *Inggih mas*. 'Iya mas.'

Dalam cuplikan tuturan tersebut dianalisis bahwa terdapat campur kode penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat transmigran Jawa. Terdapat campur kode berupa idiom di tuturan O1 "*Semangat buek skripsinyo yo*, mudah-mudahan *copek* siap dan jadi orang sukses. Semangat *yo*, kalau sudah skripsian jangan *lupo*

balik Riau, *alon-alon waton kelakon Mas Ipul.*” ‘Semangat buat skripsinya ya, mudah-mudahan cepat selesai dan jadi orang sukses. Semangat ya, kalau sudah skripsian jangan lupa balik Riau, pelan-pelan tapi pasti Mas Ipul.’ Pada idiom “*alon-alon waton kelakon Mas Ipul.*”\_yang berarti pelan-pelan tapi pasti. Sebelumnya terdapat tuturan menggunakan bahasa Melayu Riau dan di akhirnya terdapat idiom bahasa Jawa.

O1 : *Nek jenengan bahasa Melayu benten kalihan Mbak e. Belajar sikik-sikik.* ‘Kalau kamu bahasa Melayu beda sama Mbaknya. Belajar sedikit-sedikit’

O2 : Kalau bahasa Melayu tipis sama bahasa Indonesia, kamana kan *kemano* ‘Kalau bahasa Melayu tipis sama bahasa Indonesia, kamana kan kemano’

Dalam cuplikan tuturan tersebut dianalisis bahwa terdapat campur kode penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat transmigran Jawa. Terdapat wujud campur kode wujud klausa dari bahasa Jawa menuju bahasa Melayu Riau dengan tuturan “*Nek jenengan bahasa Melayu benten kalihan Mbak e. Belajar sikik-sikik.*”

‘Kalau kamu bahasa Melayu beda sama Mbaknya. Belajar sedikit-sedikit’. Selanjutnya dari tuturan tersebut terdapat campur kode wujud reduplikasi Yakni adanya bahasa Melayu Riau “*sikik-sikik*” yang berarti sedikit-sedikit. Campur kode tersebut menggunakan tuturan bahasa Jawa dan bahasa Melayu Riau.

#### b. *Code Switching Masyarakat Transmigran Jawa*

Alih kode pada dasarnya adalah studi yang di dalam merupakan kerangka sosiolinguistik. Peristiwa ini biasanya terjadi karena adanya peralihan kode yang lainnya akibat perubahan situasi. Cirinya biasanya terjadi ketika masing-masing bahasa yang masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dari fungsi tersebut disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi. Alih kode didefinisikan sebagai fenomena beralih penutur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu ujaran atau percakapan (Iqbal dkk: 2011). Dalam keadaan bilingual penutur biasanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, hal ini tergantung pada konteks dan situasi bahasa yang terjadi.

Sedangkan menurut Achmad dan Abdullah (2012: 139) alih kode adalah peralihan atau penggantian kode bahasa, baik antar ragam bahasa maupun dialek (ragam resmi atau formal ke ragam santai atau dari suatu dialek ke dialek lainnya), juga peralihan antara bahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, juga ke dalam bahasa asing atau antarbahasa asing), dan dapat juga berupa klausa kalimat atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatika sendiri yang dilakukan secara sadar atau karena alasan-alasan tertentu.

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Terdapat berbagai faktor yang terjadi yang dapat mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Dari berbagai sudut pandang, alih kode dibedakan menjadi (1) jenis alih kode (alih bahasa, alih ragam, alih tingkat tutur), (2) tataran alih kode (tataran klausa, tataran kalimat), dan (3) sifat alih kode (alih kode sementara, alih kode tetap). Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode adalah adanya penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan,

dan untuk membangkitkan rasa humor (Rulyandi, Rohmadi, dan Sulisty, 2014: 37). Penelitian yang dilakukan Kunjana (2001: 169) alih kode dalam wacana jual beli sandang pada masyarakat tutur bilingual dan diglosik di wilayah Yogyakarta terdapat alasan-alasan alih kode. Alasan tersebut yakni adanya emosi yang baik, maksud-maksud tertentu oleh pembeli, penjual menggunakan kode yang disesuaikan dengan pembeli, adanya ekspresi dari pembeli, adanya pihak lain (pembeli yang datang), serta penjual ingin berpura-pura menjadi pembeli. Dari alasan yang ada terjadi terdapat alih kode wacana tersebut. Jenis dari alih kode dapat dibagi menjadi 2 yakni alih kode intern (penggunaan bahasa dari internal suatu negara) dan alih kode eksternal (penggunaan bahasa dari eksternal suatu negara). Menurut Ayeomoni (2006: 94) adanya alih kode dan campur kode mempunyai dampak tersendiri dalam sebuah pendidikan dan setiap siswa harus paham dalam penggunaan bahasa. Berikut ini alih kode pada masyarakat Transmigran Jawa-Riau.

O1 : *Lamo* rencana di sini? 'Lama rencana di sini?'

O2 : Satu bulan. 'Satu bulan'

O1 : *Lamo* juga 'Lama juga'

O1 : Itu *masok-masok* gang tak? 'Itu masuk-masuk gang tidak?'

O2 : *Iyo* rencana mau masuk jugo 'Iya, rencana akan masuk juga.'

O3 : Ini orang Jawa Pak 'Ini orang Jawa Pak'

O1 : *O.. wong Jowo.* 'O..., orang Jawa.'

Dalam cuplikan tuturan tersebut dianalisis bahwa terdapat alih kode penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat transmigran Jawa. Yang mana awal mulanya menggunakan bahasa Melayu Riau. Ternyata, peralihan kode ke dalam bahasa Jawa itu merupakan awal dari digunakannya bahasa Jawa pada tuturan-tuturan berikutnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa arah alih kode dalam cuplikan percakapan itu adalah dari bahasa Melayu Riau ke dalam bahasa Jawa. Serta alih kode ini berupa alih kode jenis intern, diman alih kode intern

terjadi ketika penggunaannya dalam bahasa daerah suatu negara.

O1 : Enak ni

'Ini enak'

O2 : Ade bolu kemojo

'Ada bolu kemojo'

O1 : Tak usah cakap-cakap lagi

'Tidak perlu berlama-lama lagi'

O2 : Makan, makan

'Makan, makan'

O1 : Athuk, ni budak ke kenalan, dari Jawo dionyo

'Kakek, ini ada anak yang mau kenalan, dari Jawa dianya..'

O2 : Mrene-mrene kara athuk.

'Ke sini-sini sama kakek.'

Dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa O1 merupakan penutur pribumi asli Melayu Riau. Sedangkan O2 merupakan masyarakat transmigran. Awal mulanya antara O1 dan O2 berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Riau. Namun O1 memberitahukan bahwa ada pemuda

yang ingin berkenalan dan pemuda tersebut berasal dari Jawa. Lalu O2 berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Tuturan tersebut terjadi ketika acara makan-makan kenduri (hajatan). Ragam bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu Riau yang kemudian dialih kodekan menggunakan bahasa Jawa.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ditemukannya unsur bahasa Riau di dalam penggunaan bahasa Jawa masyarakat transmigran Riau. Wujud percampuran tersebut berupa frasa, klausa, idiom, baster dan reduplikasi. Serta adanya peralihan kode bahasa peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Riau, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Riau ke bahasa Jawa. Peralihan kode tersebut terjadi karena beberapa faktor dan lebih ditemukan alih kode jenis intern. Selain itu adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi percampuran dan peralihan kode yang terjadi di masyarakat transmigran Jawa di Riau.

## REFERENSI

Anwar, S. (2013). Penggunaan Bahasa Jawa anak usia SD di Desa Tajungrejo

Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 3 (4), 36-41.

Ayeomoni. (2006). Code-Switching and Code-Mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community. *Nordic Journal of African Studies*, 15 (1) 90-99. <https://www.njas.fi/njas/article/view/15>

H P, Achmad., & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Garing, J. (2014). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan di Pertelevisian Indonesia. *Sawerigading*, 20 (2), 321-330. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/24/24>

Merriam, S. B., and Grenier, R. S., *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis Second Edition*, San Fransisco, A Wiley Brand, 2019.

Nugraha, A. T., Hasan, S., & Samantha, Y. (2015). Model Pengembangan Kawasan Transmigran Kecamatan Waplaw, Kabupaten Buru Provinsi Maluku . *Jurnal Agribisnis*, 9 (1), 23-36. <https://doi.org/10.15408/aj.v9i1.5071>

Pawit, M. F., & Said, N. S. (2014). Pengaruh Bahasa Jawa dalam Pembauran Kod Golongan Muda Melayu Berketurunan Jawa. *International Journal of the Malay World and Civilisation (IMAN)*, 2 (3), 77-85.

Rahardi, R. K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Ahli Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rulyadi, Rohmadi, M., & Sulistyono, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17 (1), 27-39. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/5258>

Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Ahli Kode dan Campur Kode Masyarakat di Pasar Plered Cirebon. *Jurnal Literasi*, 1 (2), 33-40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.784>

Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Sumarsih, & dkk. (2014). Code Switching and Code Mixing in Indonesia. *English Language and Literature Studies*, 4 (1), 77-92.

<http://dx.doi.org/10.5539/ells.v4n1p77>

Tracy, S. J. 2019. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact Second Edition*. United States: Wiley Blackwell

Ulfyiani, S. (2014). Alih kode dan Campur Kode dalam tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1 (1), 92-100. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89>

Utami, R. E. (2011). Campur Kode dalam Tuturan Guru-guru di Kota Semarang. *Widyariset*, 14 (1), 163-170.

Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study. *Lingua Cultura*, 9 (1), 47-54.

<https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.761>